

Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Arifah Kabupaten Gowa

Ahmad Suryadi

UIN Alauddin Makassar
Jalan H.M. Yasin Limpo No.36, Samata-Gowa
* E-mail: suryadiahmad445@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Arifah Gowa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akidah Akhlak dalam membentuk karakter toleransi di MTs Arifah Gowa yaitu mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Modul Ajar berorientasi pada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran aktif dengan metode pembelajaran problem based learning sehingga membawa dampak saling menghargai latar belakang dan status sosial.

Kata kunci: Karakter, Toleransi, Pembelajaran, Akidah Akhlak

Abstract

This study aims to analyze the learning of aqidah morals on the formation of the character of students at MTs Arifah Gowa. This research includes qualitative research. The research methods used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was the Miles and Huberman model data analysis technique which consisted of data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study show that the Aqidah Akhlak in forming the character of tolerance at MTs Arifah Gowa refers to Learning Outcomes and Teaching Modules oriented towards students by using active learning with the problem based learning method so that it has the effect of mutual respect for background and social status.

Keywords: Character, Tolerance, Learning,

PENDAHULUAN

Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pencapaian tujuan

tersebut, harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Proses pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama di antara warga sekolah dengan berbagai strategi yang digunakan. Komitmen bersama tersebut dapat diwujudkan dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan atau toleransi

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok

masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.ii

Salah satu fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menciptakan pembelajaran di kelas yang berorientasi menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Akidah Akhlak harus berperan aktif menciptakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya peserta didik yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran, tidak lepas atas pandangan negatif dikarenakan, bahwa banyak Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, namun dalam penerapan dan perilaku cenderung menyimpang. Sistem penanaman nilai-nilai agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak hanya pada aspek kognitif saja.

Akidah Akhlak pada implementasinya, bukan semata membina *knowledge skill* pada peserta didik, tetapi mendidik peserta didik untuk menjadi warga negara yang religius sekaligus inklusif dan bersikap pluralis. Dengan demikian, orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup peserta didik yang tidak hanya akan tercapai dengan desain kurikulum yang komprehensif, tetapi

juga pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut.iii

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia. Di antaranya dengan penanaman nilai di mana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertengkaran antar peserta didik masih sering terjadi baik dikarenakan perbedaan pendapat ataupun hal lain. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Arifah Gowa telah terlihat adanya wawasan multi kultural baik tentang pemahaman guru Akidah Akhlak maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multi kultural.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara komprehensif mengenai Bagaimana Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Akidah Akhlak di MTs Arifah Gowa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel yang lain. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah.^{iv}

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi mempercayai bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Namun penelitian kualitatif menggunakan sumber data.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan yakni perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Pembentukan Karakter Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun terdapat banyak golongan yang berbeda.

Memasukan nilai toleransi tidak hanya dalam mata pelajaran saja tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah, seperti upacara bendera setiap hari senin, dan segala tata tertib sekolah. Sehingga guru diharuskan mengajari peserta didik agar dapat mematuhi peraturan sekolah. Tidak hanya peserta didik yang diharuskan patuh pada aturan sekolah tetapi kepala sekolah, guru dan staf juga harus mematuhi aturan yang ada. Hal tersebut dikarenakan guru adalah panutan bagi murid, maka sebaiknya guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

MTs Arifah Gowa mengharuskan para peserta didik untuk mematuhi segala tata tertib di sekolah mulai dari mengikuti upacara bendera dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, dan tidak berkelahi sesama teman hal tersebut wajib ditaati oleh peserta didik tersebut akan menjadikannya menjadi anak yang memiliki nilai disiplin dan sikap sopan. Akan tetapi tidak mudah pula bagi guru untuk membentuk karakter anak melalui nilai toleransi, karena terkadang ada beberapa peserta didik yang tingkat pemahamannya kurang, maka dibutuhkan kesabaran untuk mendidik peserta didik yang seperti itu.

Karakter toleransi antar peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya jika guru memasukkan nilai-nilai toleransi dalam seliap pembelajaran, karena di kelas para peserta didik juga mendapatkan pembentukan nilai toleransi dari setiap guru yang mengajar di kelas mereka. Nilai toleransi akan tumbuh dalam diri peserta didik dengan kegiatan rutin di sekolah, karena kegiatan rutin tersebut dilakukan terus menerus misalnya upacara hari senin hal ini dapat membentuk nilai semangat kebangsaan karena dalam pelaksanaannya berbaur antar peserta didik yang muslim maupun Kristen. Selanjutnya melalui kegiatan pembiasaan di sekolah seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran maka akan membentuk nilai pendidikan religius pada diri anak.

sikap toleransi peserta didik telah terbentuk dengan adanya sikap saling tolong menolong antar peserta didik tanpa membedakan suku bangsa, latar belakang dan lain-lain.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak hendaknya mengambil peran yang signifikan dalam membangun karakter toleran peserta didik meskipun secara formal pendidikan karakter toleran tidak diposisikan sebagai mata pelajaran sendiri. al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan sebagai landasan pokok pembentukan karakter toleransi. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Toleransi Toleransi dalam Desain Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan, harus memiliki tujuan dan

sasaran yang akan dicapai. Kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Maka dalam pembentukan karakter toleran, kurikulum menjadi penuntun (*guide*) para pelaksana pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi.

Kurikulum yang digunakan di MTs Arifah Gowa adalah Kurikulum Merdeka. Kehadiran Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguatan profil pelajar yang berjiwa Pancasila.

Penjelasan tersebut menguatkan bahwa tidak ada pertentangan antara visi misi sekolah dengan substansi pendidikan agama Islam dalam memfasilitasi pembentukan sikap toleransi siswa. Adapun muatan nilai-nilai toleransi yang ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Arifah Gowa secara eksplisit berada dalam Capaian Pembelajaran, P5 dan Modul Ajar.

Perencanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran langkah-langkah taktis yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran yang di *setting* oleh guru Akidah Akhlak dalam setiap pertemuan dan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebelum menyusun perangkat pembelajaran tentu hal yang perlu di perhatikan adalah standar tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai tentunya berdasarkan materi yang dipelajari beserta strategi, metode dan media yang digunakan. Rancangan pelaksanaan

pembelajaran yang disusun oleh guru mengacu pada Capaian Pembelajaran atau CP.

Desain pembelajaran yang berorientasi peserta didik. Peran guru di sini tidak mutlak sebagai pengajar dengan segala kewenangannya serta peserta didik bukan lagi pihak yang bersifat pasif dan hanya bersifat menerima tetapi peran guru di sini lebih condong jadi fasilitator, sumber belajar, pembimbing, motivator dan evaluator dalam pembelajaran peserta didik sebagai pelaku yang berperan aktif dalam proses belajar pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Arifah Gowa. Waktu pelaksanaan pembelajaran pada hari Rabu jam Pertama bertepatan pada pukul 07.30-09.45 WIB. Pada pertemuan sebelumnya peserta didik sudah diberi tahu materi yang akan di pelajari pada pertemuan selanjutnya, setiap peserta didik di suruh mempelajari dan mencari sendiri referensi yang terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Tahap Awal: awali dengan Doa hal tersebut merupakan pengintegrasian nilai-nilai Religius berdoa dengan membaca surat al-fatihah bersama-sama dipimpin oleh guru, kemudian guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menjelaskan topik secara global dalam bentuk ceramah tentang tema yang akan dibahas beserta tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan dan menjelaskan hikmah dari topik yang dapat di teladani dari pembahasan tersebut. Untuk metode yang digunakan yaitu metode *Problem Based Learning*.

Metode *Problem Based Learning* menuntut Belajar secara berkelompok sehingga sikap saling menghargai dapat dipupuk dengan berbagai kegiatan yang dilakukan temannya di kelas atau di sekolah, contohnya seperti mendengarkan seseorang yang sedang berbicara dengan penuh

perhatian, menyumbangkan ide-ide atau pendapat, mengajukan pertanyaan, menyatakan kesepakatan dan ketidaksepakatan, bergiliran berbicara, dan mencapai kompromi dengan cara yang hormat. Dan ini yang harus dipahami benar oleh peserta didik bahwa dimasa yang akan datang mereka akan berinteraksi dengan orang-orang dari banyak kalangan dan mereka harus dapat menjaga baik hubungan itu. Guru berperan aktif dalam pembentukan karakter peserta didik yang demikian.

Tentu di dalam kelompok tersebut dibentuk sebuah kelompok yang heterogen untuk membiasakan keakraban antar peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga berbeda, kemampuan akademik berbeda, karakter berbeda. Serta wawasan yang berbeda. Serta mampu mencari solusi untuk masalah yang dijumpai.

Sikap saling menghargai dapat dipupuk dengan berbagai kegiatan yang dilakukan temannya di sekolah, contohnya, pada waktu diskusi mendengarkan teman yang sedang presentasi dan menghargai apabila ada teman yang bertanya waktu sesi tanya jawab selanjutnya atau mendengarkan seseorang yang sedang berbicara di depan kelas dengan penuh perhatian, menyumbangkan ide-ide atau pendapat, mengajukan pertanyaan, menyatakan kesepakatan dan ketidaksepakatan, bergiliran berbicara, dan mencapai kompromi dengan cara yang hormat adalah hubungan di mana mereka saling menghormati rekan, membantu, berbagi, dan umumnya sopan terhadap satu sama lain. Konsep interaksi dengan rekan sebaya adalah komponen penting dalam teori pembangunan sosial.

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semua itu merupakan cara untuk mengembangkan karakter toleransi yaitu untuk memberikan dorongan (stimulus) kepada peserta didik, sehingga dapat memberikan pendapat, ide, pemikiran yang berguna bagi pemecahan masalah. Sedangkan tujuannya adalah untuk melatih dan membina aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik dalam hal penyampaian pendapat dan

pikiran sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi baik permasalahan individu maupun kelompok. Suasana kelas lebih hidup sebab peserta didik mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang akan di diskusikan.

PENUTUP

Cara pembentukan karakter toleransi peserta didik di MTs Arifah Gowa yaitu kepala sekolah dan guru peranan penting dalam upaya membentuk karakter toleran peserta didik. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru antara lain dalam kebijakan sekolah dan kegiatan pembelajaran. Kebijakan sekolah meliputi, pihak sekolah merumuskan visi, misi, dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi. Kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengintegrasikan sikap toleransi dalam setiap pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter toleransi di MTs Arifah Gowa yaitu mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Modul Ajar berorientasi pada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran aktif dengan metode pembelajaran *problem based learning* sehingga membawa dampak saling menghargai latar belakang dan status sosial.

REFERENCES

- Abidin, Zainal dan Neneng Habibah, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalism (Jakarta: Balai Litbang, 2009), h.62.
- Anshori, Transformasi Pendidikan Islam (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 142.
- Asmaun, Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan Teori Ke Aksi (Malang: Uin Perss, 2010), h.14.
- J, Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

Kementrian Agama RI Badan Litbang dan
Diklat Puslitbang Kehidupan
Keagamaan, Toleransi Beragama
Mahasiswa (Jakarta: Maloho Jaya
Abadi Press, 2010), h. 2.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:
Kalam Mulia, 2015), h. 517.

Salin, Made dkk, Pengembangan Materi Budi
Pekerti (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri,

2009), h. 16.

Sutrisno, Pembaharuan dan Pengembangan
Pendidikan Islam (Yogyakarta:
Fadilatama, 2011), h. 85.

Wiratna, V. Sujarweni, Metodologi Penelitian
(Yogyakarta: Pustaka Baru Press,
2014), h.14.